

ANALISIS EFEKTIVITAS PROGRAM SERTIFIKASI GURU DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL: TINJAUAN DARI HASIL PENELITIAN

Asri Wulandari¹, Siti Maisaroh²

^{1,2}Magister Pendidikan Dasar FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

Alamat e-mail : ¹asrywulandari123@gmail.com, ²sitimaisaroh@upy.ac.id.

ABSTRACT

This study analyzes the effectiveness of the teacher certification program in enhancing teachers' professional competence through a systematic review of previous research findings. Using a qualitative approach with the Systematic Literature Review (SLR) method, data were collected from relevant journal articles and research reports discussing the impact of certification on professional competence. The results reveal that the certification program has been effective in achieving its formal objectives, particularly in granting legal recognition and improving teachers' welfare, which serve as motivational and psychological catalysts for professional growth. However, the program remains limited in transforming theoretical knowledge into innovative instructional practices in the classroom. The findings also highlight administrative burdens, variations in teachers' initial qualifications, and insufficient managerial supervision as the main obstacles that hinder continuous professional development. Therefore, while certification is fundamental to teacher professionalization, it has not yet functioned optimally as a sustainable quality assurance mechanism. The study recommends repositioning certification as the starting point for continuous professional improvement rather than the ultimate goal of professional recognition.

Keywords: *Teacher certification, professional competence, effectiveness, educational quality*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis efektivitas program sertifikasi guru dalam meningkatkan kompetensi profesional guru melalui tinjauan sistematis terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review (SLR)*, data dikumpulkan dari artikel jurnal dan laporan penelitian yang relevan yang membahas dampak sertifikasi terhadap kompetensi profesional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program sertifikasi efektif dalam mencapai tujuan formalnya, yaitu memberikan pengakuan hukum dan meningkatkan kesejahteraan guru yang berperan sebagai katalis motivasional dan psikologis bagi perkembangan profesional. Namun demikian, program ini masih terbatas dalam mentransformasikan pengetahuan teoretis menjadi praktik pembelajaran yang inovatif di kelas. Temuan lain menunjukkan adanya beban administratif, variasi kualifikasi awal guru, serta lemahnya supervisi manajerial sebagai kendala utama

yang menghambat pengembangan profesional berkelanjutan. Dengan demikian, sertifikasi guru, meskipun mendasar bagi profesionalisasi, belum berfungsi optimal sebagai mekanisme penjaminan mutu yang berkelanjutan. Studi ini merekomendasikan agar sertifikasi diposisikan sebagai titik awal peningkatan profesional berkelanjutan, bukan sebagai tujuan akhir pengakuan profesi.

Kata Kunci: Sertifikasi guru, kompetensi profesional, efektivitas, mutu pendidikan

A. Pendahuluan

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia secara inheren terkait erat dengan mutu layanan pendidikan, di mana guru memegang peran sentral sebagai agen perubahan dan ujung tombak proses pembelajaran. Oleh karena itu, Pemerintah Indonesia secara tegas telah mengangkat status profesi guru menjadi tenaga profesional, sebuah pengakuan yang menuntut standar kualifikasi dan tanggung jawab yang setara dengan bidang keahlian profesional lainnya (Latiana, 2025). Penetapan ini secara fundamental mensyaratkan guru untuk menguasai seperangkat kompetensi yang esensial, terutama kompetensi profesional, sebagai prasyarat utama dalam mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Keberhasilan mencapai tujuan pendidikan sangat bergantung pada kemampuan guru mengaplikasikan keahlian profesionalnya dalam kegiatan instruksional

(Muhammad, Suryani, & Jannah, 2025).

Untuk menjamin kepemilikan dan pemenuhan standar profesionalisme tersebut, Pemerintah meluncurkan program sertifikasi guru yang didasarkan pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Program sertifikasi ini diakui sebagai reformasi inti dalam pendidikan yang memiliki tujuan eksplisit untuk meningkatkan profesionalisme guru, khususnya melalui penguatan empat pilar kompetensi (Siswanto, 2024). Pengakuan formal ini dibuktikan dengan perolehan sertifikat pendidik, yang secara resmi mengesahkan guru yang bersangkutan telah memenuhi standar minimum sebagai pendidik profesional (Latiana, 2025). Dengan adanya program ini, diharapkan terjadi peningkatan yang terukur, khususnya pada dimensi kompetensi pedagogik dan profesional, sebagaimana didukung oleh temuan beberapa studi literatur (Indrawan & Rahayu, 2025).

Meskipun demikian, setelah beberapa tahun implementasi, muncul perdebatan akademis mengenai efektivitas program sertifikasi dalam mendorong peningkatan kompetensi profesional secara berkelanjutan dan transformatif di lapangan. Beberapa kajian menunjukkan bahwa fokus sertifikasi cenderung bersifat administratif dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan pengembangan profesional yang berkelanjutan, sehingga dampaknya terhadap praktik instruksional guru di kelas masih terbatas (Ananda, Nadira, Arianti, Al-Fikamza, & Sayuti, 2025). Selain itu, terdapat temuan mengenai adanya variabilitas dan inkonsistensi dalam penerapan kompetensi profesional di kalangan guru bersertifikat, terutama dalam hal adaptasi teknologi instruksional dan praktik reflektif (Jumrawati & Karoluslina, 2025). Kesenjangan ini menggarisbawahi perlunya tinjauan mendalam untuk menilai efektivitas program.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap efektivitas program sertifikasi guru dalam peningkatan kompetensi profesional melalui tinjauan sistematis terhadap hasil-hasil penelitian yang

telah dipublikasikan. Kajian ini akan secara spesifik mengevaluasi sejauh mana sertifikasi berkontribusi pada peningkatan dimensi-dimensi kompetensi profesional guru, bukan hanya aspek kesejahteraan. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai keberhasilan dan tantangan implementasi program, sekaligus menawarkan rekomendasi strategis untuk penguatan kompetensi guru pasca-sertifikasi

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk mensintesis temuan-temuan ilmiah secara terstruktur. Sumber data yang digunakan adalah berbagai artikel jurnal, baik nasional maupun internasional, serta laporan penelitian yang relevan. Data yang terkumpul kemudian diolah melalui metode Analisis Naratif (Narrative Review) guna mendapatkan interpretasi yang mendalam tentang efektivitas sertifikasi. Kumpulan dokumen yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan bahan-bahan primer yang telah disediakan oleh peneliti.

Dalam proses pengumpulan data, ditetapkan kriteria inklusi, yaitu artikel yang secara eksplisit membahas efektivitas sertifikasi guru dan peningkatan kompetensi profesional pendidik. Sebaliknya, kriteria eksklusi diterapkan pada artikel yang tidak relevan dengan sertifikasi atau yang konteksnya tidak sesuai dengan sistem pendidikan di Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pencarian basis data akademik terkemuka, mencakup Google Scholar, Garuda, DOAJ, ERIC, dan Scopus. Prosedur ini bertujuan untuk menjamin cakupan literatur yang luas dan representatif terkait topik yang diteliti.

Data yang telah diinklusi akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dan sintesis naratif untuk mengidentifikasi pola-pola utama dari hasil penelitian yang berbeda. Proses analisis ini mencakup pengelompokan temuan, perbandingan antara studi yang mendukung dan yang mengkritisi sertifikasi, serta penarikan kesimpulan umum. Tujuan akhir dari analisis tematik ini adalah membangun argumen yang kuat mengenai efektivitas program sertifikasi guru dalam mening-

katkan kompetensi profesional. Sintesis ini akan menghasilkan kerangka pemikiran baru mengenai kelemahan dan kekuatan program tersebut berdasarkan bukti-bukti empiris (Asep Saepul Hidayat et al., 2024).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Efektivitas Program Sertifikasi Guru dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Dilihat Dari:

Efektivitas program sertifikasi guru dalam meningkatkan profesionalisme dianalisis secara mendalam melalui tiga dimensi utama yang saling terkait dan memberikan gambaran menyeluruh tentang keberhasilan kebijakan. Analisis ini ditujukan untuk menguji seberapa jauh sertifikasi mampu mentransformasi kompetensi guru dari ranah formal pengakuan menuju praktik yang inovatif dan terukur di kelas. Pembahasan disusun berdasarkan sintesis temuan riset terdahulu yang meninjau aspek formal, substantif (kompetensi profesional), dan hambatan implementasi di lapangan.

a. Dampak Sertifikasi terhadap Dimensi Profesionalisme Formal

Sintesis temuan menunjukkan bahwa program sertifikasi memiliki efektivitas tinggi dalam aspek formal pengakuan profesi guru, sesuai dengan mandat yuridis Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 (Latiana, 2024). Pengakuan status profesional ini, yang dibuktikan dengan sertifikat pendidik, secara kolektif meningkatkan martabat guru dan secara intrinsik mendorong self-esteem serta disiplin profesional (Pardede, 2021). Peningkatan status ini merupakan prasyarat sosial dan psikologis yang signifikan bagi perkembangan profesionalisme guru di Indonesia.

Lebih krusial lagi, penekanan utama dari aspek formal ini adalah bahwa peningkatan kesejahteraan finansial yang diwujudkan melalui tunjangan profesi menjadi faktor pendorong (katalis) bagi guru untuk termotivasi mengembangkan kompetensi profesionalnya (Indrawan & Rahayu, 2025). Tunjangan profesi bertindak sebagai insentif ekstrinsik yang

kuat, memicu motivasi intrinsik guru untuk berinvestasi dalam pengembangan diri dan pemenuhan standar kompetensi yang lebih tinggi. Bukti-bukti konsisten menunjukkan bahwa tanpa adanya dorongan finansial ini, upaya pengembangan kompetensi berkelanjutan dinilai akan jauh lebih lambat (Syamel & Jusman, 2024). Oleh karena itu, dampak formal sertifikasi menciptakan landasan enabling environment yang esensial bagi profesionalisme substantif.

b. Tinjauan Kompetensi

Tinjauan kompetensi berfokus pada evaluasi gap antara penguasaan materi subjek yang ditingkatkan melalui sertifikasi dengan kemampuan guru dalam mengaplikasikannya secara efektif dalam kegiatan instruksional.

1) Kesenjangan antara Penguasaan Materi Teoretis dan Keterampilan Mengajar Praktis

Meskipun sertifikasi secara formal berhasil meningkatkan penguasaan materi

subjek (kompetensi profesional) pada tingkat teoretis, sebagaimana didukung oleh bukti kuantitatif dari meta-analisis (Indrawan & Rahayu, 2025), hasil studi lapangan menunjukkan adanya dis-krepani substansial dan inkonsistensi dalam penerapannya di ruang kelas (Jumrawati & Karoluslina, 2025). Peningkatan penguasaan materi yang dicapai guru bersertifikat belum diimbangi oleh peningkatan yang setara pada keterampilan mengajar praktis yang transformatif. Dis-krepani ini terwujud ketika guru kesulitan mentransformasikan pengetahuan substantif yang mendalam menjadi strategi instruksional yang dinamis dan adaptif, khususnya dalam menggunakan metode pembelajaran baru (Indrawan & Rahayu, 2025). Fenomena ini menegaskan bahwa validitas sertifikasi dalam mengukur kemampuan aplikasi substantif guru masih perlu dikaji ulang, karena

transfer pengetahuan ke dalam skill mengajar masih lemah.

2) Keterbatasan dalam Penyusunan Perangkat Ajar, Inovasi, dan Dampak pada Hasil Belajar Siswa

Keterbatasan dalam keterampilan praktis mengajar berlanjut menjadi hambatan signifikan pada kemampuan guru bersertifikat untuk menyusun perangkat ajar yang inovatif dan melakukan pengembangan kurikulum mandiri. Inkonsistensi teramati dalam upaya guru mengembangkan konten ajar yang contextually relevant serta mengintegrasikan inovasi pembelajaran yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar partisipatif (Muhammad et al., 2025). Kesenjangan ini diperparah oleh orientasi penilaian sertifikasi yang cenderung diarahkan pada pemenuhan dokumentasi formal dan portofolio sebagai prasyarat klerikal (Nur, 2009). Akibatnya, mekanisme evaluasi ini gagal untuk secara

akurat merefleksikan dan mengukur keterampilan guru dalam merancang materi ajar yang kreatif dan inovatif di kelas. Keterbatasan pada dimensi output ini diperkuat oleh temuan krusial bahwa dampak program sertifikasi terhadap praktik instruksional transformatif dan peningkatan kualitas hasil belajar siswa dilaporkan masih terbatas (Ananda et al., 2025). Secara substantif, sertifikasi belum berfungsi optimal sebagai mekanisme quality assurance yang menjamin peningkatan output pendidikan dan inovasi profesional.

c. Kendala Implementasi Kebijakan

Tantangan implementasi mengacu pada faktor-faktor eksternal dan birokratis pasca-sertifikasi yang secara langsung memengaruhi keberlanjutan pengembangan kompetensi profesional guru di lapangan.

1) Beban Administrasi sebagai Penghambat Pengembangan Kompetensi Profesional Berkelanjutan

Efektivitas program di lapangan terhambat secara signifikan oleh kendala implementasi kebijakan pasca-sertifikasi yang bersifat administratif. Tinjauan literatur secara eksplisit menunjukkan bahwa beban administratif yang berlebihan menghambat guru dalam mengembangkan diri dan meningkatkan kompetensi profesionalnya secara berkelanjutan (Hidayat et al., 2024). Guru bersertifikat cenderung mengalihkan fokus dan energi dari pengembangan penguasaan materi dan inovasi pembelajaran ke pemenuhan angka kredit dan kelengkapan dokumen Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) (Nur, 2009). Siklus birokrasi ini menciptakan situasi di mana program sertifikasi lebih dipandang sebagai formalitas administratif yang bertujuan untuk compliance dan mempertahankan tunjangan (Hidayat et al., 2024). Konsekuensinya, waktu yang seharusnya didedikasikan untuk peningkatan

kompetensi substantif teralihkan ke tugas-tugas klerikal yang bersifat prosedural.

2) Variasi Kualifikasi Awal dan Keharusan Pembinaan Manajerial Pasca-Sertifikasi

Permasalahan mendasar lainnya yang menghambat efektivitas sertifikasi di lapangan adalah variasi kualifikasi akademik awal guru yang tidak tuntas diselesaikan oleh program sertifikasi (Pardede, 2021). Guru yang memasuki sistem dengan latar belakang pendidikan non-linier atau penguasaan materi yang kurang memadai, memerlukan dukungan intensif, namun mekanisme pembinaan yang ada seringkali tidak memadai (Siswanto, 2012). Oleh karena itu, efektivitas sertifikasi di lapangan sangat bergantung pada upaya manajerial kepala sekolah dalam melakukan pembinaan, pendampingan, dan supervisi klinis secara optimal untuk menjembatani gap kompetensi (Hidayat et al., 2024). Tanpa sistem quality assurance internal sekolah yang kuat dan penguatan

peran manajerial, sertifikasi tidak akan menciptakan homogenitas profesionalisme yang berkelanjutan di seluruh institusi pendidikan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Program Sertifikasi Guru

Efektivitas program sertifikasi guru dalam meningkatkan kompetensi profesional dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor pendorong (pendukung) yang sebagian besar bersifat formal dan faktor penghambat (kendala) yang bersifat operasional dan substantif di lapangan.

a. Faktor Pendorong dan Pendukung

Faktor pendorong utama adalah insentif finansial berupa tunjangan profesi, yang secara langsung meningkatkan motivasi dan kesejahteraan, sehingga menjadi katalis kuat untuk peningkatan kinerja dan profesionalisme (Indrawan & Rahayu, 2025; Syamel & Jusman, 2024). Selanjutnya, pengakuan hukum formal melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menetapkan

standar profesi yang jelas, mendorong guru untuk secara sukarela memenuhi kualifikasi tersebut (Latiana, 2024). Kedua faktor ini berhasil memastikan keberhasilan program di tingkat input dan formalitas hukum.

b. Faktor Penghambat dan Kendala Operasional

Faktor penghambat utama adalah formalisme administratif yang berlebihan pasca-sertifikasi, di mana fokus guru beralih dari pengembangan konten ajar ke pemenuhan kelengkapan dokumen PKB untuk mempertahankan tunjangan (Ananda et al., 2025; Nur, 2009). Selain itu, variasi kualifikasi akademik awal guru yang tinggi merupakan kendala substantif yang tidak terselesaikan oleh program sertifikasi, menuntut mekanisme follow-up yang lebih intensif (Pardede, 2021). Terakhir, kelemahan dalam sistem quality assurance internal sekolah, termasuk kurangnya optimalisasi peran manajerial kepala sekolah dalam supervisi klinis, menyebabkan gap kompetensi antar guru bersertifikat

terus melebar (Hidayat et al., 2024).

3. Implikasi Program Sertifikasi terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan

Program sertifikasi guru memiliki implikasi ganda terhadap peningkatan mutu pendidikan nasional, yang terbagi antara dampak pada mutu input dan tantangan pada mutu output (hasil belajar siswa).

a. Implikasi Positif (Mutu Input dan Lingkungan Kerja)

Implikasi positif yang paling nyata adalah peningkatan mutu input calon guru dan moral profesionalisme secara umum. Adanya tunjangan profesi menjadikan profesi guru lebih menarik bagi lulusan berkualitas, yang diharapkan meningkatkan kualitas rekrutmen di masa depan (Pardede, 2021). Selain itu, sertifikasi berhasil menanamkan kesadaran kolektif tentang status profesional, yang menjadi modal sosial penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih disiplin dan berorientasi pada standar (Siswanto, 2012). Implikasi ini berfungsi sebagai

fondasi jangka panjang bagi peningkatan mutu pendidikan.

b. Implikasi Negatif dan Tantangan (Mutu Output)

Tantangan utama dan implikasi negatif terletak pada keterbatasan dampak langsung terhadap mutu hasil belajar siswa (Ananda et al., 2025). Kegagalan sertifikasi dalam menutup gap antara penguasaan materi dan keterampilan praktis mengajar berarti proses pembelajaran di kelas belum secara signifikan mengalami transformasi inovatif (Muhammad et al., 2025). Implikasi kebijakan yang mendesak adalah perlunya pergeseran fokus evaluasi sertifikasi dari kepatuhan klerikal ke kinerja instruksional, serta revitalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) yang harus lebih kontekstual dan berbasis school-based training. Langkah ini diperlukan untuk memastikan bahwa tunjangan yang diberikan benar-benar menghasilkan peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil

akademik siswa yang terukur (Syamel & Jusman, 2024).

D. Kesimpulan

Program sertifikasi guru terbukti efektif dalam mencapai tujuan formalnya, yaitu pengakuan status profesional pendidik dan peningkatan kesejahteraan finansial sesuai mandat hukum. Peningkatan kesejahteraan tersebut berperan sebagai katalis yang memperkuat motivasi guru untuk berinvestasi dalam pengembangan kompetensi, sekaligus membentuk landasan psikologis dan ekonomi bagi profesionalisme berkelanjutan.

Namun demikian, efektivitas program masih terbatas dalam mentransformasikan pengetahuan teoretis menjadi praktik instruksional yang inovatif di kelas. Diskrepansi ini tampak pada kesenjangan kompetensi profesional, khususnya dalam penyusunan perangkat ajar yang relevan, penerapan metode pembelajaran baru, serta dampak yang belum signifikan terhadap mutu hasil belajar siswa.

Keterbatasan tersebut diperburuk oleh kendala implementasi di lapangan, seperti formalisme administratif pasca-sertifikasi, variasi kualifikasi akademik awal, dan lemahnya pembinaan manajerial oleh kepala

sekolah. Oleh karena itu, sertifikasi guru memang merupakan pijakan fundamental dalam profesionalisasi pendidik. Namun, program ini belum berfungsi optimal sebagai mekanisme quality assurance yang menjamin peningkatan kompetensi profesional secara berkelanjutan dan terukur. Sertifikasi seharusnya dipandang sebagai titik awal, bukan tujuan akhir dari profesionalisasi guru di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., Nadira, V., Arianti, N., Al-Fikamza, M., & Sayuti, A. (2025). Efektivitas kebijakan sertifikasi guru SD dalam mendorong transformasi pendidikan dasar berkualitas. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Hidayat, A. S., Badriah, L., Nurmiati, & Maryati, R. (2024). Efektivitas kompetensi profesional guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. *JPSS: Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 10(1).
- Indrawan, I., Rahayu, E. I., Satendra, M. R., & Wulandari, S. (2025). Kebijakan pengembangan kompetensi guru melalui program sertifikasi. *Global Perspectives in Education Journal*, 1(1), 15–23.
- Jumrawati, & Karoluslina. (2025). Tinjauan kompetensi profesional guru bersertifikat pendidik terhadap efektivitas pembelajaran. *Jurnal Transformasi*, 11(1), 150–160.
- Latiana, L. (2024). Peran sertifikasi guru dalam meningkatkan profesionalisme pendidik. *Jurnal Pendidikan* [tidak disebutkan nama jurnal].
- Muhammad, S., Suryani, I., & Jannah, L. R. (2025). Analisis implementasi standar kompetensi guru profesional dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5775–5778.
- Nur, R. F. (2009). Implementasi kebijakan sertifikasi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Dolo Kabupaten Sigi. *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(2), 16–28.
- Pardede, Z. H. (2021). Dampak efektivitas program sertifikasi guru dalam meningkatkan profesionalisme guru di MAN 2 Model Medan. *The 3rd Annual Conference on Islamic Education Management*.
- Siswanto, H. (2012). Pengembangan kompetensi profesional guru melalui kebijakan sertifikasi. *Jurnal Pendidikan*.
- Syamel, S. S., & Jusman. (2024). Peran sertifikasi guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Makassar. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 1224–1232.